

Penerapan Model *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SDN 94/II Muara Bungo

Riana Airi¹, Abdullah,² Nurlev Avana³

¹ Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Riapink04@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Abdulahmpd63@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Avananurlev10@gmail.com

Article Info

Corresponding Author:

Riana Airi

✉ Riapink04@gmail.com

History:

Submitted: 30-08-2025

Revised: 02-09-2025

Accepted: 09-11-2025

Keyword:

[Motivation; Learning Outcomes; Talking Stick Model; Pancasila Education.]

Kata Kunci:

[Motivasi; Hasil Belajar; Model Talking Stick; Pendidikan Pancasila.]

Abstract

[The poor learning outcomes and motivation of fourth-grade pupils at SDN 94/II Muara Bungo served as the impetus for this study. Through the use of the talking stick learning model, the study aimed to: 1) improve the learning process for students, 2) improve the learning outcomes for students, and 3) boost the motivation of students. The data analysis's findings demonstrated gains in student motivation, learning outcomes, and the process of learning. Teacher observation results were 69% (good) in the first cycle and 86% (very excellent) in the second. The first cycle's student observation results were 60.0% (moderate), whereas the second cycle's results were 82.0% (very good). "In the second cycle, learning outcomes improved from 73% (good) in the first to 78% (good). From 53.5% (moderate) in the first cycle to 83% (very high) in the second", students' motivation to learn also increased. These outcomes surpassed the 70% threshold for the research success measure.]

Abstrak

[Hasil belajar yang buruk dan motivasi yang rendah pada siswa kelas empat di SDN 94/II Muara Bungo menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Dengan menerapkan paradigma pembelajaran talking stick, penelitian ini bertujuan untuk 1) meningkatkan proses belajar siswa, 2) meningkatkan hasil belajar siswa, dan 3) meningkatkan motivasi belajar siswa kelas empat di SDN 94/II Muara Bungo. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan proses belajar telah meningkat. Hasil observasi guru pada siklus I mencapai 69% (sangat baik) dan pada siklus II mencapai 86% (sangat baik). Hasil belajar pada siklus I berada pada kategori baik (73%), sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik (78%). Hasil observasi siswa pada siklus I sebesar 60,0% (sedang), sedangkan pada siklus II sebesar 82,0% (sangat baik). Pada siklus I, skor motivasi belajar siswa masuk ke dalam kelompok sedang sebesar 53,5%, namun pada siklus II, skor tersebut melampaui kriteria indikator keberhasilan peneliti sebesar 70% dengan 83% pada kategori sangat tinggi.]



Copyright © 2025 by
Jurnal KALISA

All writings published in this journal
are personal views of the authors
and do not represent the views of
the CV Master Literasi Indonesia

1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut Sumbung (2020) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila adalah pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah, sangat penting dan diperlukan untuk menghentikan hal-hal yang dapat semakin merusak standar hidup di Indonesia. Di sekolah dasar dan MI, pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membentuk anak-anak menjadi dewasa yang dapat dipercaya. Selain itu, karena mereka memiliki peran dalam membentuk masa depan negara, siswa sekolah dasar juga memiliki peran yang signifikan dalam hal ini (Haris, 2023).

Pendidikan Pancasila memiliki ciri khas yang berfokus pada penanaman nilai dan norma, dengan tujuan membentuk sikap serta perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Pendidikan Pancasila dimaksudkan untuk mengatasi beberapa tantangan nasional, termasuk pergeseran nilainilai etika, menurunnya kesadaran akan nilai-nilai budaya, ancaman terhadap persatuan nasional, dan penurunan kemerdekaan (Rifka, *et.al* 2025).

Observasi dilakukan pada tanggal 23-25 Oktober 2024, hari pertama tanggal 23 peneliti melihat bahwa guru kurang mengembangkan dan memvariasikan model pembelajaran, karna itu siswa kurang semangat dalam kegiatan proses pembelajaran. Beberapa siswa terlihat ribut di kelas, sementara sebagian lainnya tampak kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila yang diajarkan oleh guru. Hari ke dua tanggal 24-25 peneliti melihat permasalahan siswa yang kurang bersemangat untuk belajar, hal tersebut disebabkan suasana pembelajaran dikelas kurang menyenangkan yang mana siswa kurang bersemangat dan kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Karna itu hasil belajar pendidikan pancasila di SDN 94/II Muara Bungo yang masih rendah tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila.

Tabel 1.1 Hasil Ujian Semester Ganjil Di SDN 94/II Muara Bungo

| No | KKTP | Nilai | Kriteria | |
|-----------------------------|------|--------|----------|----------------|
| | | | Tercapai | Tidak Tercapai |
| 1 | 70 | 70-100 | 14 | |
| 2 | 70 | 0-70 | | 15 |
| Jumlah Siswa Tercapai | | | 14 | |
| Jumlah Siswa Tidak Tercapai | | | 15 | |
| Percentase Tercapai | | | 30% | |
| Percentase Tidak Tercapai | | | 70% | |

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan dari rata-rata hasil ujian siswa kelas IV 94/II Muara Bungo diketahui bahwa hasil ujian siswa bisa dikatakan masih rendah dan masih ada beberapa siswa yang hasil ujiannya masih dibawah KKTP sehingga siswa tersebut sangat memerlukan perbaikan nilai serta peningkatan. Jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 29 siswa, siswa yang berkategori tidak tuntas berjumlah 15 siswa yang tidak tercapai KKTP, sedangkan jumlah siswa yang berkategori **Tuntas** berjumlah 14 siswa yang diatas KKTP atau pas di KKTP. Adapun KKTP mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 94/II Muara Bungo adalah 70. Hal ini terjadi karena masih banyak beberapa guru yang tidak menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Salah satu paradigma pembelajaran kooperatif adalah teknik pembelajaran *Talking Sticks*. Dalam pendekatan ini, sebuah tongkat digunakan sebagai alat, dan siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru setelah memiliki kesempatan untuk memahami isi pelajaran (Shoimin, 2020). Diharapkan paradigma pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi siswa, memicu antusiasme yang lebih besar dalam belajar, dan membantu pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran (Janah *et al.*, 2024).

Sependapat Kurniasih (2015), menyatakan bahwa terdapat berbagai metode pembelajaran kooperatif, termasuk paradigma pembelajaran *Talking Stick*. Sebuah tongkat digunakan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran ini. Setelah siswa mempelajari suatu materi, tongkat digunakan sebagai penanda untuk menunjukkan siapa yang berhak menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan guru.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah salah satu pendekatan yang mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini menggunakan tongkat, dan setelah materi utama dipelajari, siswa yang menggunakan tongkat harus menjawab pertanyaan guru. Menurut (Sayekti *et al.*, 2020) metode ini mendorong siswa untuk menghubungkan pertanyaan dengan konsep yang telah dipelajari. Untuk memaksimalkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran Talking Stick, jenis pembelajaran kooperatif, agar siswa dapat belajar secara mandiri sambil bekerja sama dengan teman-teman lainnya (Asy'ari *et al.*, 2022).

Tongkat digunakan sebagai alat dalam kegiatan diskusi kelompok dalam model pembelajaran tongkat bicara. Hanya siswa yang memegang tongkat yang boleh berbicara.

120 | Kalisa: Master Kajian Literasi Kewarganegaraan Vol. 01 No. 02 Hal.118-130

Setiap anggota kelompok thus diberikan kesempatan yang sama untuk mengutarakan pikiran, berbagi ide, atau mengajukan pertanyaan (Dwi Poetra, 2020). Motivasi, menurut Hamalik (2017), adalah apa yang mendorong suatu aktivitas, mengarahkannya menuju pencapaian tujuan yang diinginkan, dan menentukan kecepatannya. Menurut Kompri (2016) mendefinisikan motivasi sebagai pergeseran energi seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi (perasaan) dan respons untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pergeseran energi seseorang yang mungkin sadar atau tidak menandai munculnya motivasi.

Motivasi didefinisikan sebagai “pergeseran energi seseorang yang ditandai dengan munculnya ‘perasaan’ dan didahului oleh respons terhadap keberadaan tujuan,” menurut Sardiman (2016). Purwanto (2019) menegaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang disebabkan oleh pendidikan. Penguasaan siswa terhadap berbagai sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran menyebabkan perubahan perilaku. Pencapaian ini didasarkan pada tujuan belajar yang telah ditentukan. Perubahan kognitif, emosional, dan psikomotorik merupakan hasilnya. Hasil belajar mencerminkan seberapa banyak dan seberapa baik pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa. Tingkat pencapaian hasil belajar menunjukkan sejauh mana seseorang menguasai materi dalam bidang studi tertentu. Banyak hal yang memengaruhi hasil belajar, di antaranya faktor eksternal seperti lingkungan fisik, kondisi sarana dan prasarana pendidikan, materi pelajaran, serta proses pembelajaran (Asmah, 2021).

Manusia secara terus-menerus terlibat dalam aktivitas belajar sepanjang kehidupan sehari-hari, baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan orang lain. Individu terlibat dalam proses belajar untuk menimbulkan perubahan perilaku yang komprehensif yang berasal dari interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman pribadi (Nurbaiti, 2021). Pembelajaran adalah proses di mana individu berkembang dari ketidaktahuan menuju pemahaman melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan pendidikan dan alam. Menurut teori Piaget, pembelajaran terjadi melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya, dan berkembang sesuai dengan fase perkembangan kognitif yang telah dilalui oleh setiap individu (Ellis *et al.*, 2022).

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat mengajarkan dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang dibentuk secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terstruktur dengan baik. Semakin tinggi standar pendidikan suatu negara, semakin tinggi pula standar hidup warganya (Saputri *et al.*, 2023). Agar pendidikan Pancasila di tingkat yang lebih tinggi berhasil, pengajaran Pancasila di

sekolah dasar merupakan langkah awal yang sangat penting. Agar siswa dapat memahami Pancasila secara menyeluruh, diperlukan pembelajaran yang bermakna (Angelina *et al.*, 2023). Salah satu ukuran untuk menilai kualitas suatu negara adalah tingkat pendidikan Pancasila. Penerapan inovasi pembelajaran merupakan salah satu dari beberapa inisiatif untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah dasar (Wibawa *et al.*, 2024)

Rizki Nur Selptyaningrum (2021) mengumpulkan penelitian sebelumnya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pingkuk 5 Belndo Mageltan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Model Pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan motivasi belajar, sebagaimana terlihat dari rasa ingin tahu siswa, antusiasme dalam belajar, kemauan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Pada siklus I, 20% siswa memiliki motivasi belajar yang sangat baik, 53% memiliki motivasi yang baik, dan 27% memiliki motivasi yang lemah. Persentase di kelompok baik menjadi 27% pada siklus II, sementara jumlah di kategori sangat baik meningkat menjadi 73%. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan metodologi pembelajaran Talking Stick. Pada siklus II, jumlah siswa yang tidak mencapai penguasaan pada siklus I, yang awalnya 10 siswa atau 67%, turun menjadi 2 siswa atau 13%, sementara jumlah siswa yang mencapai penguasaan pada siklus I, yang awalnya 5 siswa atau 33%, naik menjadi 13 siswa atau 87%”.

2. Perumusan Masalah

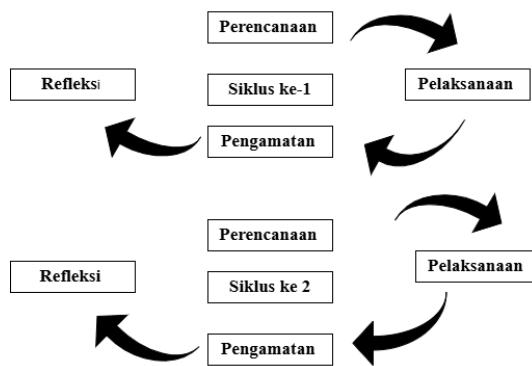
Bagaimana meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model *Talking Stick* pada siswa kelas IV SDN 94/II Muara Bungo?

3. Metode Penelitian

Penelitian tindakan adalah jenis kegiatan penelitian yang digunakan oleh guru di kelas. Penelitian ini berfokus pada tindakan yang diulang dalam siklus dan direncanakan secara sistematis dan berulang. Meningkatkan dan menaikkan kualitas hasil belajar mengajar siswa adalah tujuan utama penelitian ini (Utomo *et al.*, 2024).

Penelitian tindakan kelas (PTK) telah menjadi model yang penting dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Namun, pelaksanaannya sering kali dihambat oleh berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi jalannya penelitian (Fitri *et al.*, 2024). Arikunto, (2019) menyatakan bahwa “penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan,

tindakan, pengamatan, dan refleksi". Keempat tahap tersebut, yang didasarkan pada siklus penelitian kelas, dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1.1: Alur Penelitian Tindakan Kelas

(sumber Arikunto, 2019)

Menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Arikunto (2019), penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini dirancang sebagai langkah awal untuk mengamati bagaimana paradigma tongkat bicara meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan Pancasila. Proses berikut digunakan untuk merancang rencana dan prosedur penelitian tindakan kelas:

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model tongkat bicara guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 94/II Muara Bungo, data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, hasil belajar, dan dokumentasi yang dilakukan pada setiap tahap. Masalah-masalah berikut ditutupi oleh data.

- 1) Proses pelaksanaan kegiatan belajar yang berkaitan dengan jalannya pembelajaran.
- 2) Evaluasi terhadap pembelajaran pendidikan pancasila melalui penerapan model *talking stick*, mencakup aspek motivasi dan capaian hasil belajar.
- 3) Nilai atau hasil tes yang diperoleh siswa setelah tindakan kelas dilaksanakan

2. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan aspek penting dalam penelitian. Tes, observasi, pencatatan, dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas.

3. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil observasi. Pengamatan bagi setiap pelaksanaan tindakan perbaiki motivasi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *talking stick* pada siswa kelas IV 94/II Muara Bungo. Data yang terkumpul dalam sebuah penelitian akan kehilangan maknanya jika tidak dianalisis, yaitu diolah. Berdasarkan PTK bentuk analisis datanya merupakan gabungan antara dua data kuantitatif dan kualitatif.

2. PEMBAHASAN

1. Peningkatan Proses Pembelajaran

Dari data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan hasil belajar, terlihat bahwa pendekatan tongkat bicara dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam kelas pendidikan Pancasila. Proses belajar merupakan upaya individu untuk mencapai perubahan perilaku yang menguntungkan, yang mungkin tidak langsung terlihat karena sifatnya yang relatif permanen. Kerjasama siswa, pemikiran kritis, dan kemampuan komunikasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan paradigma tongkat bicara

a. Peningkatan Proses Pembelajaran Guru

Tabel 1.2 Peningkatan Proses Pembelajaran Guru Siklus I Dan Siklus II

| No | Pertemuan | Persentase | Katagori |
|----|-------------|------------|-------------|
| 1 | Pertemuan 1 | 66% | Baik |
| 2 | Pertemuan 2 | 72% | Baik |
| 3 | Pertemuan 3 | 83% | Sangat Baik |
| 4 | Pertemuan 4 | 89% | Sangat baik |

Dari diagram tabel 1.2 hasil observasi guru maka dapat disimpulkan proses guru melalui model *talking stick* pada siklus mengalami peningkatan yang baik. Hasil penelitian yang peneliti telah lakukan dengan model *talking stick* ternyata terdapat kelebihan. Yang awalnya siswa seperti acuh tak acuh kemudian guru mengevaluasi diri dengan memperbaiki setiap kesalahan yang terdapat pada setiap pertemuan. Dimana model *talking stick* ini memperagakan suatu media pembelajaran, dan nyatanya siswa lebih fokus terhadap media yang peneliti peragakan. Bahkan proses pembelajaran lebih terarah. Menurut Nurwasiani (2025), siswa merasa nyaman dengan pendekatan belajar tongkat bicara, yang mengurangi rasa bosan dan lelah saat belajar kewarganegaraan. Hal ini juga membuat mereka lebih bersemangat belajar dan memberikan kepercayaan diri yang lebih besar. 58% siswa memilih "setuju," 33% memilih "sangat setuju," dan 8%

memilih “tidak setuju” dalam survei tentang peningkatan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran tongkat bicara pada aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang nilai-nilai Pancasila.

b. Peningkatan Proses Pembelajaran Siswa

Tabel 1.3 Kegiatan Pembelajaran Siswa siklus I dan siklus II

| No | Pertemuan | Percentase | Katagori |
|----|-----------------|------------|----------------------|
| 1 | Siklus 1 | 52% | Sedang |
| | Pertemuan 1 | | |
| 2 | Pertemuan 2 | 69% | Sedang |
| 3 | Siklus 2 | 76% | Tinggi |
| | Pertemuan 1 | | |
| 4 | Pertemuan 2 | 89% | Sangat Tinggi |

Berdasarkan tabel 1.3 hasil observasi siswa menggambarkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan dalam proses belajar siswa. Pada siklus I pertemuan I hasil observasi penilaian sikap siswa sebesar 52% dalam kategori (cukup), siklus I pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 69% dalam kategori (baik), dan pada siklus II pertemuan I menjadi 76% dalam kategori (baik) serta pada pertemuan 2 juga mengalami peningkatan sebesar 89% dalam kategori (sangat baik).

c. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tabel 1.4 Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

| No | Tahap | Rata-rata | Ketuntasan | | Percentase | |
|----|----------|-----------|------------|----|------------|-----|
| | | | T | TT | T | TT |
| 1 | Siklus 1 | 76 | 18 | 11 | 62% | 38% |
| 2 | Siklus 2 | 78 | 26 | 3 | 90% | 10% |

Berdasarkan tabel 1.4 Pada siklus I hasil belajar siswa mulai meningkat menjadi 62% (baik) tapi peningkatan tersebut belum mencapai peningkatan indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti dan guru, maka peneliti dan guru melakukan siklus II agar memperoleh nilai yang diharapkan. Pada siklus II dapat dilihat peningkatan sebesar 90% (Sangat baik). Peningkatan hasil belajar juga meningkat karena adanya berapa faktor yang mempengaruhi salah satunya motivasi dalam belajar, seperti pendapat Suardi, (2020) mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi, motivasi yang kuat akan melaksanakan kegiatan belajar dengan bersungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat, sehingga hasil belajar pun juga meningkat.

Demikian pula, Selptyaningrum (2021), peneliti sebelumnya, menemukan bahwa model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kegembiraan, dan cinta belajar siswa serta partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, motivasi belajar siswa dibagi menjadi tiga kategori: sangat baik (20%), baik (53%), dan buruk (27%). Kategori baik naik menjadi 27% dan kategori sangat baik menjadi 73% pada siklus II.

3. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Tabel 1.5 Hasil Angket Motivasi Siswa siklus I dan siklus II

| No | Pertemuan | Persentase | Katagori |
|----------|-----------------|------------|----------------------|
| 1 | Siklus 1 | 32% | Sedang |
| | Pertemuan 1 | | |
| 2 | Pertemuan 2 | 69% | Tinggi |
| 3 | Siklus 2 | 76% | Tinggi |
| | Pertemuan 1 | | |
| 4 | Pertemuan 2 | 90% | Sangat Tinggi |

Berdasarkan tabel 1.5 diatas angket motivasi belajar siswa 69% kategori tinggi pada pertemuan ke I dan II pada meningkat menjadi 90% kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk rekapitulasi data hasil angket siswa pada siklus I terdapat 69% dari 20 siswa dengan kategori tinggi, dan 31% dari 9 siswa dengan kategori rendah. Sedangkan pada siklus II terdapat 90% dari 26 siswa dengan kategori sangat tinggi, dan 10% dari 3 siswa dengan kategori sangat rendah. Dengan demikian observasi motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya dan sependapat dengan teori dari Lestari, (2020) bahwasanya motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, dan keduanya sangat berkaitan.

Dengan demikian jumlah siswa yang telah menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar pendidikan pancasila mengalami peningkatan pada siklus II dan indikator keberhasilan telah mencapai, sehingga siklus dapat dihentikan. Maka model ini sangat bagus diterapkan di kelas IV dengan mata pelajaran pendidikan pancasila menggunakan model *talking stick* dapat menjadikan siswa mengatahui yang belum mereka ketahui dengan alat peraga, dan menjadikan siswa aktif, serta melatih keberanian dan kemandirian siswa dalam memberikan pendapat, dan meningkatkan daya ingat siswa dalam pembelajaran.

Hasil peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada penelitian ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Hamalik (2017) yang menegaskan bahwa

motivasi merupakan dorongan internal yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan belajar. Ketika model Talking Stick diterapkan, siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menjawab dan berpartisipasi aktif, sehingga muncul dorongan intrinsik untuk memahami materi. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Sardiman (2016) bahwa motivasi yang kuat dapat menumbuhkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam pembelajaran. Dari sisi teori belajar kooperatif, hasil penelitian ini mendukung konsep Kurniasih & Sani (2015) yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan interaksi sosial dan tanggung jawab individu terhadap kelompok, karena setiap siswa berperan aktif dalam proses belajar.

Secara kritis, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Selptyaningrum (2021) dan Janah et al. (2024) yang juga menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui model Talking Stick. Namun, konteks penelitian ini berbeda karena diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut pemahaman nilai-nilai moral dan sosial, bukan sekadar penguasaan konsep kognitif. Dengan demikian, efek peningkatan motivasi dalam penelitian ini tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga pada antusiasme siswa dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Perbedaan konteks ini memperkuat bahwa model Talking Stick dapat diadaptasi lintas mata pelajaran, bukan hanya pada bidang yang bersifat konseptual.

Dari sisi praktis, penerapan model Talking Stick memberikan implikasi penting bagi guru sekolah dasar, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan tanpa harus bergantung pada media teknologi yang kompleks. Guru dapat menggunakan alat sederhana seperti tongkat untuk membangun interaksi dan keaktifan siswa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan hanya dalam dua siklus dan di satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil masih perlu diuji pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan variabel lain seperti perbedaan gaya belajar siswa atau dukungan lingkungan kelas untuk memperdalam pemahaman tentang efektivitas model *Talking Stick*.

C. KESIMPULAN

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari temuan penelitian dan diskusi yang dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan metodologi tongkat bicara dalam sesi pendidikan Pancasila untuk siswa kelas empat pada tahun akademik 2025:

1. Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 94/II Muara Bungo pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan terlihat dari aktivitas belajar yang lebih partisipatif dan hasil belajar yang naik dari 62% menjadi 90% ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan tanggung jawab bersama mampu mendorong siswa untuk lebih fokus, percaya diri, dan termotivasi dalam memahami nilai-nilai Pancasila.
2. Hasil skor motivasi siswa pada siklus I pelajaran I, yang mencapai 38% dalam kategori (sedang), dan pelajaran II, yang mencapai 69% dalam kategori (tinggi), menunjukkan peningkatan motivasi belajar dengan model tongkat bicara dalam pelajaran pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV di SDN 94/II Muara Bungo. Pelajaran 1 pada siklus II mencapai 76% dalam kategori (Tinggi), diikuti oleh pelajaran 2 dengan 90% dalam kategori (Sangat Tinggi). Dari penjelasan di atas, jelas bahwa setiap kelas berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Lembar penilaian siswa dari Siklus I pada pelajaran I dan II, yang menunjukkan 62% dalam kategori (Baik), dan Siklus II pada pelajaran I dan 2, yang menunjukkan 90% dalam kategori (Sangat Baik), menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan paradigma tongkat bicara dalam pendidikan Pancasila. Berdasarkan deskripsi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar meningkat dan mencapai indikator target 70% keberhasilan belajar pada setiap siklus pembelajaran.
4. Secara pedagogis, temuan ini memberikan implikasi bahwa guru dapat memanfaatkan model Talking Stick sebagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Model ini tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial, sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan penanaman nilai kebangsaan dan moral.
5. Keterbatasan penelitian ini adalah pelaksanaan yang terbatas pada dua siklus dan satu lokasi penelitian, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Untuk itu, penelitian berikutnya disarankan mengeksplorasi penerapan Talking Stick pada jenjang dan mata pelajaran lain, serta mengkaji lebih jauh faktor eksternal seperti peran guru, dukungan lingkungan belajar, dan karakteristik siswa terhadap keberlanjutan motivasi belajar setelah tindakan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angellina, T., Herliana, Y., Widodo, S. T., & Arum, U. K. (2023). Efektivitas Media Paper Mode Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3731–3742. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6382>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmah, S. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Biologi. Jupe: *Jurnal Pendidikan Mandala*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.36312/jupe.v6i1.2338>
- Asy'ari, F. H., & Haqibillah, M. Z. (2022). Pemanfaatan Teknologi Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Pembelajaran Sejarah. Kalpataru: *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.8964>
- Ellis, R., Sampe, P. D., & Pattimura, U. (2022). Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Dinamika Pendidikan. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 12–17.
- Hamalik, O. (2017). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Kurada Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 14–25.
- Janah, S. N., Masripah, & Anton. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 992–1005.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, D., & Sani, B. (2015). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lestari, A. (2020). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(3), 45–52.
- Nurwasiani, A. (2025). Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 21–30.
- Purwanto, N. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifka, C. (2025). Pengembangan Video Interaktif Berorientasi Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar. *Childina Journal of Educational Innovation*, 10(1), 265–275.

- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputri, A. I. D., Pangestu, E. W. P., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Andayani, T. W. (2023). Penerapan Media Inovatif Berbasis Problem-Based Learning Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3548–3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6404>
- Sayekti, S. P., Dahlan, Z., & Al-Faruqi, M. F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.17467/jdi.v2i2.365>
- Selptyaningrum, R. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pingkuk 5 Belndo Magetan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(4), 89–100.
- Shoimin, A. (2020). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. G-Couns: *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Sumbung, E. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Siswa Menggunakan Model Think Pair Share Berbantuan Kartu Masalah. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 1(1), 104–111. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760720>
- Suardi, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(2), 98–106.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. Pubmedia. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wibawa, S. (2024). Problem Based Learning Berbantuan Puzzle Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4549–4560. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>
- Zhou, M., & Brown, D. (2015). *Educational Learning Theories*: 2nd edition. Columbus: University of Georgia Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). Cooperative Learning: The Foundation For Active Learning. *International Journal of Educational Research*, 97, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.06.001>